

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian *Lesson Study*

Lesson Study (LS) pada awalnya dimulai dengan pengkajian materi kurikulum (*kyouzai kenkyuu*) yang berfokus pada pengajaran matematika bagi guru-guru di Jepang.¹ Kajian tersebut mendasarkan diri pada kurikulum matematika di U.S yang dirancang berbasis temuan-temuan penelitian unggul. Kajian tersebut melahirkan suatu perubahan paradigma tentang materi kurikulum dari "memanjakan" menuju pada "pemberdayaan" potensi siswa. Paradigma "memanjakan" mengalami anomali, karena materi kurikulum sering tidak memperhatikan karakteristik siswa, sehingga substansi materi sering lepas konteks dan tidak relevan dengan kebutuhan siswa. Akibatnya, siswa kurang tertarik, pembelajaran menjadi tidak bermakna, siswa sering menyembunyikan ketidakmampuan. Hal ini terjadi sebagai akibat koreksi dan perhatian guru yang lemah terhadap potensi mereka. Sementara, paradigma "pemberdayaan" bertolak dari potensi siswa yang mampu "mengada", sehingga materi kurikulum seyogyanya dikembangkan berbasis kebutuhan siswa, materi seyogyanya menyediakan model pedagogi yang mampu menampilkan aspek kemenarikan pembelajaran. Paradigma tersebut dapat berkembang jika pembelajaran dihasilkan dari kerja tim mulai dari perencanaan, pelaksanaan, diskusi, kolaborasi, dan refleksi secara berkesinambungan. Cara seperti ini melahirkan konsep *Lesson Study* (LS).²

Lesson Study merupakan terjemahan dari bahasa Jepang *jygyou* (*instruction* = pengajaran, atau *lesson* = pembelajaran) dan *kenkyuu* (*research* = penelitian atau *study* = kajian).³ *Lesson study*, yang dalam bahasa Jepangnya *jygyou kenkyuu*, adalah sebuah pendekatan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran di

¹ Parmin, "Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui *Lesson Study*".

Lembaran Ilmu Kependidikan, 2007, Jilid 36. h.120

² Isjurnal, pdf, h.12-13

³ Parmin, Op Cit.

Jepang. Perbaikan-perbaikan pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses-proses kolaborasi antar para guru.

Lesson Study pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang. Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *lesson study* mulai diikuti oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang secara gigih dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherine Lewis.⁴ Sementara di Indonesia pun saat ini mulai gencar disosialisasikan untuk dijadikan sebagai sebuah model dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran siswa, bahkan pada beberapa sekolah sudah mulai dipraktekkan. Meski pada awalnya, *lesson study* dikembangkan pada pendidikan dasar, namun saat ini ada kecenderungan untuk diterapkan pula pada pendidikan menengah dan bahkan pendidikan tinggi.⁵

Lesson Study bukanlah metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan suatu upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri. Slamet Mulyana memberikan rumusan tentang *lesson study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.⁶

Dalam tulisannya yang lain, Catherine Lewis mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari *lesson study*,

⁴ Heru Nurcahyo, *Improving Biological Science Teacher Competencies Trough Applying Lesson Study*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. h.8

⁵ Slamet, *Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Melalui Lesson Study*, FKIP: UMS. Hal.58-59
<http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/2055/Slamet> diakses pada 2010.

⁶ Slamet Mulyana, "*Makalah Lesson Study*,". Kuningan: LPMP-Jawa Barat, 2007, h.59

yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu: (1) *tujuan bersama untuk jangka panjang*. *Lesson study* didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya, (2) *materi pelajaran yang penting*. *Lesson study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa, (3) *studi tentang siswa secara cermat*. Fokus yang paling utama dari *lesson study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah, (4) *observasi pembelajaran secara langsung*. Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *lesson study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*lesson plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.⁷

⁷ Catherine Lewis, *Does Lesson Study Have a Future in the United States?*, 2004, h.13-15
Online: http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm, diakses tanggal 30 November 2013

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru di Jepang, Catherine Lewis mengemukakan bahwa *lesson study* sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat: (1) memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa, (2) memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan, (3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan *lesson study*), (4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa, (5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegal, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa, dan (7) mengembangkan "*The Eyes to See Students*" (*kodomo wo miru me*), dalam arti dengan dihadapkannya para pengamat (observer), pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.⁸

Terkait dengan penyelenggaraan *lesson study*, Slamet Mulyana mengetengahkan tentang dua tipe penyelenggaraan *lesson study*, yaitu *lesson study* berbasis sekolah dan *lesson study* berbasis MGMP.⁹ *Lesson Study* berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan. dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan *lesson study* berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses

⁸ Catherine Lewis, *Does Lesson Study Have a Future in the United States?*, 2004, h.15
Online: http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.html, diakses tanggal 30 November 2013

⁹ Slamet Mulyana, "*Lesson Study, Makalah*". Kuningan: LPMP-Jawa Barat, 2007, h.16

pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi.¹⁰ Dalam hal keanggotaan kelompok, *Lesson Study Reseach Group* dari *Columbia University* menyarankan cukup 3-6 orang saja, yang terdiri unsur guru dan kepala sekolah, dan pihak lain yang berkepentingan.¹¹ Kepala sekolah perlu dilibatkan terutama karena perannya sebagai *decision maker* di sekolah. Dengan keterlibatannya dalam *lesson study*, diharapkan kepala sekolah dapat mengambil keputusan yang penting dan tepat bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya, khususnya pada mata pelajaran yang dikaji melalui *lesson study*. Selain itu, dapat pula mengundang pihak lain yang dianggap kompeten dan memiliki kepedulian terhadap pembelajaran siswa, seperti pengawas sekolah atau ahli dari perguruan tinggi.

Lesson study diperkenalkan di Indonesia melalui kegiatan piloting yang dilaksanakan dalam proyek foloow-up IMSTEP (*Indonesia Mathematics & Science Teacher Education Project*)-JICA sejak tahun 2001 di tiga perguruan tinggi UPI Bandung, UNY Yogyakarta dan UM Malang.¹² Di UM Malang, *lesson study* dikenalkan secara formal oleh JICA seperti Eisoke Saito pada Januari 2004.¹³ Hasil uji coba penerapan *lesson study* bagi sekolah laborat di Malang tahun 2004 menunjukkan terjadinya peningkatan profesionalisme guru dalam melakukan pembelajaran di sekolah, meningkatkan kolaborasi akademik dan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dari kegiatan *lesson study* banyak hal penting yang diperoleh dan berdampak positif bagi semua guru demi meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar

Menurut Garfield, *lesson study* sebagai suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran. Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dan

¹⁰ Depdikbud, *Panduan untuk Lesson Study Berbasis MGMP dan Lesson Study Berbasis Sekolah*, Jakarta : Pelita, 2009, h.16

¹¹ Lesson Study Research Group, h.16. online:

<http://www.tc.edu/lessonstudy/whatislessonstudy.html>, diakses tanggal 30 November 2013

¹² Tim Piloting, "*Laporan Kegiatan Piloting*", Yogyakarta: IMSTEP-JICA FMIPA UNY, 2003, h.59

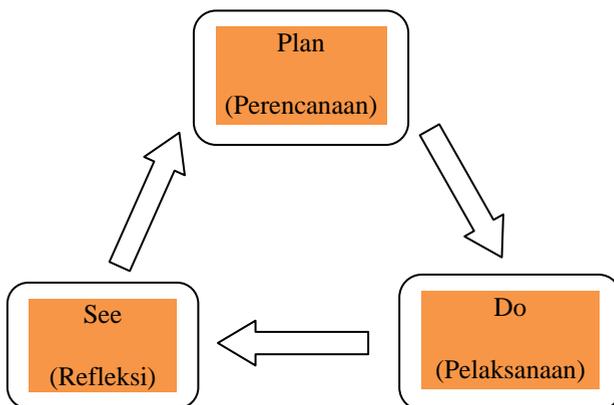
¹³ *Ibid*, h.59

perangkat pembelajaran, melakukan observasi, refleksi dan revisi rencana pembelajaran secara bersiklus dan terus-menerus.¹⁴

Menurut Walker, menyatakan dengan singkat bahwa *lesson study* merupakan suatu metode pengembangan profesional guru. Jadi, *lesson study* adalah suatu kegiatan pengkajian terhadap proses pembelajaran di kelas nyata yang dilakukan oleh sekelompok guru secara berkolaborasi dalam jangka waktu lama dan terus menerus untuk meningkatkan keprofesionalannya.¹⁵

B. Tahapan *Lesson Study*

Dikatakan bahwa, *lesson study* merupakan suatu kegiatan praktik pembelajaran dari sejumlah guru dan pakar pembelajaran yang dapat dilaksanakan dalam tiga tahapan kegiatan, yaitu: 1) perencanaan (*plan*), 2) implementasi pembelajaran (*do*), dan 3) observasi serta refleksi (*see*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.¹⁶



Gambar 2.1 siklus *lesson study*

¹⁴ Istamar Syamsuri, "*Lesson Study*", (Malang :IKIP, 2011), h.19

¹⁵ Walker, J.S. (...), UWEC Math Dept. *Journal of Lesson Studies*, 2005. (Online)

¹⁶ Sukirman, *Peningkatan Profesional Guru Melalui Lesson Study*, Makalah, h.6 Disampaikan Pada Kegiatan Pelatihan 2 Hari untuk Fasilitator dan Tim TPK SISTEMS Bantul Emergency Program, 11 – 12 Agustus 2006.

1. Fase Pertama: *Plan*

Kegiatan *lesson study* dimulai dari tahap perencanaan (*plan*) yang bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat menjadikan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang baik tidak dilakukan sendiri-sendiri tetapi dilakukan bersama (*mutual collaborative*), beberapa guru dapat berkolaborasi atau guru-guru, widyaiswara, dan dosen dapat pula berkolaborasi untuk memperkaya ide-ide.

Perencanaan diawali dari analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Permasalahan dapat berupa materi bidang studi, bagaimana menjelaskan suatu konsep. Permasalahan dapat juga berupa pedagogik tentang metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Selanjutnya guru secara bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi yang dituangkan dalam rancangan pembelajaran atau *lesson plan*, *teaching materials* berupa media pembelajaran dan lembar kerja siswa serta metoda evaluasi. *Teaching materials* yang telah dirancang perlu diuji coba sebelum diterapkan di dalam kelas. Kegiatan perencanaan memerlukan beberapa kali pertemuan (2–3 kali) agar lebih mantap.

2. Fase Kedua: *Do*

Langkah kedua dalam *lesson study* adalah pelaksanaan (*do*), yaitu menerapkan rancangan atau rencana pembelajaran yang telah dirumuskan dalam praktek pembelajaran di kelas yang sebenarnya. Dalam perencanaan telah disepakati siapa guru (guru model) yang akan mengimplementasikan pembelajaran dan sekolah yang akan menjadi tuan rumah. Langkah ini bertujuan untuk menguji coba efektivitas model pembelajaran yang telah dirancang. Guru-guru lain dari sekolah yang bersangkutan atau dari sekolah lain bertindak sebagai pengamat (*observer*) pembelajaran. Juga widyaiswara, dosen melakukan pengamatan dalam pembelajaran tersebut. Kepala sekolah terlibat dalam pengamatan pembelajaran dan memandu kegiatan ini.

Lembar observasi pembelajaran perlu dimiliki oleh para pengamat sebelum pembelajaran dimulai. Para pengamat dipersilahkan mengambil tempat di ruang kelas yang

memungkinkan dapat mengamati aktivitas siswa. Biasanya para pengamat berdiri di sisi kiri dan kanan di dalam ruang kelas agar aktivitas siswa teramati dengan baik.

Selama pembelajaran berlangsung para pengamat tidak boleh mengganggu aktifitas dan konsentrasi siswa. Para pengamat dapat melakukan perekaman kegiatan pembelajaran melalui video camera atau foto digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan studi lebih lanjut. Keberadaan para pengamat di dalam ruang kelas disamping mengumpulkan informasi juga dimaksudkan untuk belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

3. Fase Ketiga: *See*

Tahap ketiga dalam kegiatan *lesson study* adalah refleksi (*see*). Setelah selesai kegiatan pembelajaran langsung dilakukan diskusi antara guru dan pengamat, yang dipandu oleh kepala sekolah (fasilitator) atau personel yang ditunjuk untuk membahas pembelajaran, dan notulis. Guru model (*model teacher*) mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya pengamat diminta menyampaikan komentar dan buah pembelajaran (*lesson learn*) dari pembelajaran terutama berkenaan dengan aktivitas siswa.

Kritik dan saran untuk guru disampaikan secara bijak demi perbaikan pembelajaran. Sebaliknya, guru harus dapat menerima masukan dari pengamat untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Berdasarkan masukan dari diskusi ini dapat dirancang kembali rencana pembelajaran berikutnya. Pada prinsipnya, semua orang yang terlibat dalam kegiatan *lesson study* harus memperoleh buah pelajaran (*lesson learn*) dengan demikian kegiatan dapat digunakan untuk membangun komunitas belajar (*learning organization*) melalui *lesson study*.

Menurut *Stingler* dan *Heibert* mengajar adalah budaya. Dipercaya inti dari *Lesson Study* adalah cara berfikir guru dan refleksi. Kebutuhan refleksi dimaksudkan bahwa pengajar dapat mengembangkan pemikiran mereka tentang bagaimana mereka mengajar. Untuk itulah dibutuhkan refleksi guru yang efektif. Salah satu hasil dari *lesson study* adalah tumbuhnya kepedulian para pengajar untuk melakukan refleksi. Dalam kasus ini fase *see* menjanjikan peningkatan refleksi guru

dimana guru bisa mengeksplorasi dan mempelajari dalam banyak aspek dari mengajar dan proses belajar. Untuk melakukan proses refleksi, pertanyaan yang mengacu dikembangkan untuk membantu guru menganalisis pelajaran yang diobservasi. Pertanyaan tersebut bisa digunakan untuk memandu jalannya diskusi.

Selain itu, ada berbagai variasi tahapan atau langkah pelaksanaan *lesson study* dalam perkembangan implementasinya. Lewis menyarankan ada enam tahapan dalam awal mengimplementasikan *lesson study* di sekolah, yakni: (1) membentuk kelompok *lesson study*, (2) memfokuskan *lesson study*, (3) menyusun rencana pembelajaran, (4) melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatinya (observasi), (5) refleksi dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan (6) melakukan pembelajaran tahap selanjutnya.¹⁷

Sementara itu, Richardson menuliskan ada 7 tahap atau langkah yang termasuk dalam *lesson study*, yang masih mirip dengan Lewis, yakni: (1) membentuk tim *lesson study*, (2) memfokuskan *lesson study*, (3) merencanakan pembelajaran, (4) persiapan untuk observasi, (5) melaksanakan pembelajaran dan observasinya, (6) melaksanakan diskusi pembelajaran yang telah dilaksanakan (refleksi), dan (7) merencanakan pembelajaran untuk tahap selanjutnya.¹⁸

Di tempat lain, dalam rangkaian adaptasi dan implementasi *lesson study*, Robinson mengusulkan ada delapan tahap berdasarkan pada banyaknya kegiatan yang diperlukan dalam pelaksanaan *lesson study*, yakni: (1) pemilihan topik *lesson study*, (2) melakukan rewiw silabus untuk mendapatkan kejelasan tujuan pembelajaran untuk topik tersebut dan mencari ide-ide dari materi yang ada dalam buku pelajaran. Selajutnya bekerja dalam kelompok untuk menyusun rencana pembelajaran, (3) setiap tim yang telah menyusun rencana pembelajaran menyajikan atau mempresentasikan rencana pembelajarannya, sementara kelompok

¹⁷ Catherine Lewis, C., "*Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*". Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc, 2002, h.13

¹⁸ Richardson, J., "*Lesson study: Teacher Learn How to Improve Instruction*". Nasional Staff Development Council. 2006, h.13

lain memberi masukan, sampai akhirnya diperoleh rencana pembelajaran yang lebih baik, (4) guru yang ditunjuk oleh kelompok menggunakan masukan-masukan tersebut untuk memperbaiki rencana pembelajaran, (5) guru yang ditunjuk tersebut mempresentasikan rencana pembelajarannya di depan semua anggota kelompok lesson study untuk mendapatkan balikan, (6) guru yang ditunjuk tersebut memperbaiki kembali secara lebih detail rencana pembelajaran dan mengirimkan pada semua guru anggota kelompok, agar mereka tahu bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan di kelas, (7) para guru dapat mempelajari kembali tentang rencana pembelajaran tersebut dan mempertimbangkannya dari berbagai aspek pengalaman pembelajaran yang mereka miliki, khususnya difokuskan pada hal-hal yang penting seperti : hal-hal yang akan dilakukan guru, pemahaman siswa, proses pemecahan oleh murid, dan kemungkinan yang akan terjadi dalam implementasi pembelajarannya, dan (8) guru yang ditunjuk tersebut melaksanakan rencana pembelajaran di kelas, sementara guru yang lain bersama dosen/pakar mengamati sesuai dengan tugas masing-masing untuk memberi masukan pada guru. Pertemuan refleksi segera dilakukan secepatnya kegiatan pelaksanaan pembelajaran, untuk memperoleh masukan dari guru observer, dan akhirnya komentar dari dosen atau pakar luar tentang keseluruhan proses serta saran sebagai peningkatan pembelajaran, jika mereka mengulang di kelas masing-masing atau untuk topik yang berbeda.¹⁹

Dari delapan tahapan di atas tampak adanya upaya penyusunan dan perbaikan rencana pembelajaran yang berulang-ulang untuk memperoleh rencana pembelajaran yang terbaik.

Dalam implementasi lesson study yang dilakukan oleh IMSTEP-JICA di Indonesia, Saito, dkk mengenalkan *lesson study* yang berorientasi pada praktik. Lesson study yang dilaksanakan tersebut terdiri atas 3 tahap pokok, yakni: (1) merencanakan pembelajaran dengan penggalan akademis pada topik dan alat-alat pembelajaran yang digunakan, yang selanjutnya disebut tahap

¹⁹ Robinson, Naomi, "*Lesson Study: An example of its adaptation to Israeli middle school teachers*", 2006, (Online): stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/Robinson_proposal.doc, h.13-14

Plan, (2) melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran dan alat-alat yang disediakan, serta mengundang rekan-rekan sejawat untuk mengamati. Kegiatan ini disebut tahap *Do*, (3) melaksanakan refleksi melalui berbagai pendapat/tanggapan dan diskusi bersama pengamat/observer. Kegiatan ini disebut tahap *See*.²⁰

Berikut ini akan diuraikan secara lebih detil keenam tahap yang dikemukakan oleh Lewis:²¹

1. Membentuk Kelompok *Lesson study*

Setidak-tidaknya ada empat kegiatan yang perlu dilakukan dalam membentuk kelompok *lesson study*. Keempat kegiatan tersebut adalah (1) merekrut anggota kelompok, (2) menyusun komitmen tentang tugas-tugas yang harus dilakukan, (3) menyusun jadwal pertemuan, dan (4) membuat aturan-aturan kelompok.

Anggota kelompok *lesson study* pada dasarnya dapat direkrut dari guru, dosen, supervisor akademik, pejabat pendidikan, dan/atau pemerhati pendidikan. Yang sangat penting adalah mereka mempunyai komitmen, minat, dan kemauan untuk melakukan inovasi dan memperbaiki kualitas pendidikan. Setiap anggota kelompok *lesson study* harus memiliki komitmen, agar dia menyiapkan waktu khusus untuk mewujudkan atau mengimplementasikan *lesson study*. Para anggota kelompok ini biasanya menyelenggarakan pertemuan-pertemuan rutin baik mingguan, bulanan, semesteran, maupun tahunan dalam satu tahun ajaran tertentu. Di samping itu, mereka juga bisa bertindak sebagai guru untuk melakukan suatu *research lesson*.

Seperti dikemukakan di atas, pertemuan-pertemuan anggota kelompok diperlukan adanya jadwal yang harus ditaati oleh setiap anggota kelompok. Jadwal itu mengatur semua tugas yang terkait dengan kegiatan anggota kelompok, termasuk tugas mengajar rutin. Anggota kelompok yang bertugas sebagai guru tentu saja tidak boleh meninggalkan

²⁰ Saito, E., Imansyah, H. dan Ibrohim, Penerapan Studi Pembelajaran di Indonesia: Studi Kasus dari IMSTEP. *Jurnal Pendidikan "Mimbar Pendidikan"*, No.3. Th. XXIV: 24-32, 2005, h.14

²¹ Catherine Lewis, C., "*Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*". Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc, 2002, h.15

kelas mengajarnya, sehingga kegiatan *lesson study* tidak mengganggu tugas pokok mengajar. Oleh karena itu, dalam menyusun jadwal pertemuan harus mempertimbangkan tugas pokok mengajarnya, agar tugas pokok tersebut tidak ditinggalkan.

2. Memfokuskan *Lesson study*

Pada langkah ini ada tiga kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu menyepakati tema permasalahan, fokus permasalahan, atau tujuan utama pemecahan masalah, memilih subbidang studi, serta memilih topik dan unit pelajaran. Terkait dengan penentuan tema permasalahan suatu *lesson study*, kita perlu memperhatikan tiga hal. *Pertama*, bagaimana kualitas aktual para siswa saat sekarang? *Kedua*, bagaimana kualitas ideal para siswa yang diinginkan di masa mendatang? *Ketiga*, adakah kesenjangan antara kualitas ideal dan kualitas actual para siswa yang menjadi sasaran *lesson study*? Kesenjangan inilah yang dapat diangkat menjadi bahan tema permasalahan.

Mata pelajaran yang digunakan untuk *lesson study* ditentukan oleh anggota kelompok *lesson study*. Anggota kelompok bisa memilih, matematika. Sebagai panduan untuk memilih mata pelajaran, kita dapat menggunakan tiga pertanyaan berikut. *Pertama*, mata pelajaran apa yang paling sulit bagi siswa?. *Kedua*, mata pelajaran apa yang paling sulit diajarkan oleh guru?. *Ketiga*, mata pelajaran apa yang ada pada kurikulum baru yang ingin dikuasai dan dipahami oleh guru?.

Setelah menentukan mata pelajaran, langkah berikutnya adalah memilih topik dan pembelajaran. Topik yang dipilih sebaiknya adalah topik yang menjadi dasar bagi topik-topik berikutnya, topik yang selalu sulit bagi siswa atau tidak disukai siswa, topik yang sulit diajarkan atau tidak disukai oleh guru, atau topik yang baru dalam kurikulum. Topik dipilih harus sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh siswa. Berdasarkan kompetensi dasar ini kita menyusun pembelajaran yang akan menunjang tercapainya kompetensi tersebut.

3. Merencanakan Pembelajaran

Di dalam merencanakan pembelajaran (*instructional improvement*), di samping mengkaji pembelajaran-pembelajaran yang sedang berlangsung, kita perlu mengembangkan suatu **rencana untuk memandu belajar**

(*plan to guide learning*).²² Rencana itu akan memandu proses pembelajaran, pengamatan, dan diskusi tentang pembelajaran serta mengungkap temuan yang akan muncul selama *lesson study* berlangsung. Rencana untuk memandu belajar itu merupakan suatu hal yang kompleks. Suatu **rencana pembelajaran** diharapkan akan menjawab pertanyaan yang sangat penting, yaitu “perubahan-perubahan apa yang akan terjadi pada siswa selama pelajaran berlangsung dan apa yang akan memotivasi mereka.

Penyusunan lembar observasi untuk pengumpulan data ini merupakan suatu elemen penting yang didasarkan pada rencana pembelajaran yang telah disusun. Lembar observasi ini memandu pengamat untuk memperhatikan aspek-aspek khusus dari pelaksanaan pembelajaran. Anggota kelompok *lesson study* dan guru-guru biasanya diberikan tugas dan format pengumpulan data untuk membantu mereka dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data itu biasanya dikaitkan dengan denah tempat duduk siswa, daftar anggota setiap kelompok siswa, catatan tentang pemikiran awal siswa, daftar cek untuk mencatat hal-hal penting tentang karya siswa, catatan tentang partisipasi setiap siswa dari suatu kelompok kecil, atau data lainnya yang diperlukan atau mendukung.

Data yang dikumpulkan selama *lesson study* biasanya memuat bukti tentang aktivitas belajar, motivasi, dan iklim sosial. Walaupun pengumpulan data lebih difokuskan pada siswa, namun juga bisa dilakukan untuk mencatat ucapan, gerakan guru, dan waktu yang digunakan guru pada setiap elemen pembelajaran.

Satu bagian penting lagi dan yang patut dipertimbangkan dalam merencanakan *lesson study* adalah kehadiran ahli atau pakar dari luar. Mereka bisa berasal dari guru senior atau dosen yang memiliki pengetahuan tentang bidang studi yang dipelajari dan atau bagaimana mengajar bidang studi tersebut. Keterlibatan ahli atau pakar dari luar ini akan lebih efektif jika berlangsung sejak awal. Dengan cara ini, ahli atau pakar tersebut mempunyai kesempatan dalam

²² Catherine Lewis, C., “*Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*”. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc, 2002, h.16

membantu merancang pembelajaran, memberi saran tentang sumber-sumber kurikulum, dan bertindak sebagai komentator dan motivator terhadap pelaksanaan *lesson study*.

4. Praktik Pembelajaran dan Observasi

Rencana pembelajaran yang telah disusun bersama diimplementasikan oleh seorang guru yang ditunjuk (disepakati) oleh kelompok dan diamati oleh guru lain dan pakar atau ahli dari luar. Pengamat akan mengumpulkan data yang diperlukan selama pelajaran berlangsung. Untuk mendokumentasikan proses pelaksanaan pembelajaran biasanya dapat dilakukan dengan menggunakan *audiotape*, *videotape*, *handycam*, kamera, karya siswa, dan catatan observasi naratif. Peranan pengamat selama *lesson study* adalah mengumpulkan data dan bukan membantu apalagi mengganggu siswa. Para siswa harus diberitahu lebih dahulu bahwa pengamat atau guru lain di kelas mereka itu hanya bertugas untuk mempelajari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk membantu ataupun menilai mereka.

Selanjutnya, setiap anggota kelompok *lesson study* sebaiknya diberi tugas dengan tanggung jawab tertentu. Untuk ini setiap anggota kelompok memahami isi dari semua perangkat pembelajaran yang digunakan guru, seperti rencana pembelajaran, lembar kerja siswa (LKS), *teaching guide*, dan lembar observasi, sehingga mereka akan lebih cermat dalam mengamatinya.

5. Refleksi dan Analisis Pembelajaran

Rencana pembelajaran yang sudah diimplementasikan perlu dilakukan refleksi dan dianalisis. Hal ini perlu dilakukan, karena hasil refleksi dan analisis tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk perbaikan atau revisi rencana pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran berikutnya diharapkan akan menjadi lebih sempurna, efektif dan efisien.

Refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran sebaiknya memuat butir-butir: (1) refleksi dari guru pelaksana pembelajaran, (2) tanggapan umum dari observer atau pengamat, (3) presentasi dan diskusi tentang hasil pengolahan data dari pengamat, dan (4) tanggapan dan saran dari ahli atau pakar.

Beberapa bagian penting yang berguna sebagai panduan refleksi pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) guru yang melakukan pembelajaran diberi kesempatan menjadi pembicara pertama untuk mengemukakan semua kesulitan dalam pembelajarannya, kesalahan yang diperbuatnya selama pembelajaran, atau hal-hal lain yang terjadi dalam pembelajaran dan perlu dikemukakan dalam refleksi, (2) pembelajaran yang disampaikan merupakan milik semua anggota kelompok *lesson study*. Ini adalah pembelajaran “kita”, bukan pembelajaran “saya” ataupun pembelajaran “Anda”, sehingga hal ini direfleksikan pada setiap anggota kelompok. Anggota kelompok bertanggung jawab untuk menjelaskan pemikiran dan perencanaan yang telah disusun bersama tersebut, (3) para guru yang merencanakan pembelajaran itu sebaiknya menceritakan mengapa mereka merencanakan itu, perbedaan antara apa yang mereka rencanakan dan apa yang sesungguhnya terjadi dalam pelaksanaan, serta aspek-aspek pelajaran yang mereka inginkan agar para pengamat mengevaluasinya, (4) diskusi yang berfokus pada data yang dikumpulkan oleh para pengamat. Para pengamat membicarakan secara spesifik tentang kegiatan siswa dan karya siswa yang mereka catat. Pengamat tidak membicarakan tentang kualitas pelajaran berdasarkan kesan mereka, tetapi mereka membicarakan atas dasar fakta yang ditemukan, dan (5) waktu refleksi bebas terbatas, oleh sebab itu hanya terdapat kesempatan yang terbatas.²³

Refleksi dari pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan segera, pada hari yang sama, setelah rencana pembelajaran diimplementasikan. Hal ini seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa hasil diskusi dan analisis ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk merevisi materi pelajaran, pendekatan pembelajaran, dan media yang digunakan.

²³ Catherine Lewis, C., *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc, 2002, h.19

6. Merencanakan Tahap Selanjutnya

Dalam merefleksikan *lesson study*, hal yang perlu dilakukan adalah memikirkan tentang apa-apa yang sudah berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana dan apa-apa yang masih perlu diperbaiki. Sekarang tiba saatnya untuk berpikir tentang apa yang harus dikerjakan selanjutnya oleh kelompok *lesson study*. Apakah anggota kelompok berkeinginan untuk membuat peningkatan agar pembelajaran ini menjadi lebih baik? Apakah anggota-anggota yang lain dari kelompok *lesson study* ini berkeinginan untuk mengujicobakan pembelajaran ini pada kelas mereka sendiri? Apakah anggota kelompok *lesson study* puas dengan pelaksanaan *lesson study* dan operasional kelompok?²⁴

C. Kemampuan Berpikir Reflektif

Setiap manusia mempunyai kemampuan berpikir yang berbeda. Kemampuan berpikir yang paling rendah adalah mengingat.²⁵ Mengingat yaitu memikirkan atau memperhatikan. Peranan kemampuan mengingat diantaranya mempermudah dan memperlancar seseorang menyelesaikan masalah. Sejak usia anak-anak, kemampuan mengingat sudah dilatih dengan cara menghafal.

Kemampuan berpikir pada level berikutnya adalah kemampuan memahami.²⁶ Kemampuan memahami yaitu kemampuan untuk mengerti benar apa yang dimaksud. Seseorang memahami terlebih dahulu apa permasalahan yang terjadi sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Hal ini bertujuan agar tidak salah dalam mengambil keputusan atau solusi.

Kemampuan berpikir selanjutnya adalah kemampuan berpikir reflektif. Kemampuan berpikir reflektif adalah kemampuan seseorang untuk *me-review*, memantau dan memonitor suatu proses solusi dari pemecahan masalah.²⁷ Skemp menyatakan proses berpikir reflektif (*reflective thinking*) dapat

²⁴ Catherine Lewis, C., "*Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*". Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc, 2002, h.19

²⁵ Jozna Sabandar, "*Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika*", Bandung : universitas Pendidikan Indonesia. h.2

²⁶ Jozna Sabandar , *ibid*, h.3

²⁷ Hepsi Nindiasari, *Op Cit*, h.116

digambarkan sebagai berikut : (1) informasi atau data yang digunakan untuk merespon, berasal dari dalam diri (internal), (2) bisa menjelaskan apa yang telah dilakukan, (3) menyadari kesalahan dan memperbaikinya, dan (4) mengkomunikasikan ide dengan simbol atau gambar bukan dengan objek langsung.²⁸

John Dewey adalah salah seorang ahli teori pendidikan yang pertama dan paling berpengaruh dalam menjelajah proses dan produk dari berpikir reflektif.²⁹ Dewey memulai eksplorasinya tentang berpikir reflektif dengan mendiskusikan proses mental tertentu yaitu memfokuskan dan mengendalikan pola pikiran.³⁰ Dewey menamai hal ini dengan istilah "berpikir reflektif." Ia mengatakan bahwa dalam hal ini proses yang dilakukan bukan sekedar suatu urutan dari gagasan-gagasan, tetapi suatu proses yang berurutan sedemikian hingga masing-masing ide mengacu pada ide terdahulu untuk menentukan langkah berikutnya.³¹ Dengan demikian, semua langkah yang berurutan saling terhubung. Mereka tumbuh satu sama lain, saling mendukung satu sama lain, dan berperan untuk keberlanjutan perubahan menuju suatu kesimpulan yang umum.

Sejak itu banyak penulis mendukung debat dengan mendefinisikan dan mendefinisikan kembali aspek dari berpikir reflektif. Menurut Teekman, Kolb dan Fry menyatukan berpikir reflektif dalam satu model pembelajaran *experiential* yang secara umum dikenal sebagai siklus belajar Kolb.³² Sementara itu Boyd dan Fales menggambarkan refleksi sebagai: "proses menciptakan dan menjelaskan arti dari pengalaman (saat ini atau masa lampau) dalam kaitan dengan diri sendiri (diri sendiri dalam hubungan dengan diri sendiri dan diri sendiri dalam hubungan dengan

²⁸ Heri Suharna, "Berpikir Reflektif(Reflective Thinking) Siswa SD Berkemampuan Matematika Tinggi Dalam Pemahaman Masalah Pemecahan". Makalah disajikan dalam Seminar nasional Matematika dan Pendidikan Matematika diselenggarakan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, tanggal 10 November, 2012.

²⁹ Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika 2008 dalam P-22 Pendidikan(Sri Urnila).pdf, h.2-271

³⁰ Ibid, h.2-271

³¹ Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika 2008, opcit, h.2-271

³² Teekman, *A Sense-Making Examination Of Reflective Thinking In Nursing Practice, In The Electronic Journal of Communication*, 1999, Volume 9 Numbers 2, 3, 4, h.2-273. Tersedia [online] http://communication.sbs.ohio-state.edu/sense_making/zennezejoc/zennezejoc99teekman.html. diakses tanggal 29 november.

dunia)".³³ Pusat perhatian mereka adalah menguraikan sifat yang penting, atau prosesnya refleksi. Penulis-penulis itu menekankan bahwa hasil refleksi adalah suatu perspektif konseptual yang diubah.

Salah satu studi yang penting dalam berpikir reflektif dilakukan oleh Schon, meskipun ia tidak pernah menghasilkan suatu definisi konsep berpikir reflektif. Schon menemukan teori-teorinya dalam pekerjaan Dewey, tetapi memperkenalkan istilah yang baru. Ia menamainya dengan situasi keraguan dan kebingungan.³⁴ Dewey menggambarkan konsep refleksi sebagai metoda yang unggul bagi para profesional untuk belajar melalui situasi-situasi praktis. Sedangkan menurut Schon situasi-situasi praktis bukanlah masalah untuk dipecahkan tetapi situasi-situasi masalah yang ditandai oleh ketidak-pastian, kekacauan dan keadaan yang tak dapat dipastikan.

Berpikir reflektif, secara mental melibatkan proses-proses kognitif untuk memahami faktor-faktor yang menimbulkan konflik pada suatu situasi. Oleh karena itu berpikir reflektif merupakan suatu komponen kritis dari proses pembelajaran (Atkins & Murphy, 1993; Boyd & Fales, 1983; Davis dan Dewey, dalam Song, 2005; Moon, 1999; Schon, 1991). Hasil keterlibatan mental ini mengakibatkan seseorang aktif membangun pengetahuan tentang suatu situasi untuk mengembangkan suatu strategi untuk berproses dalam situasi itu.

Menurut Given, berpikir reflektif melibatkan pertimbangan pribadi seseorang tentang proses belajarnya.³⁵ Dalam hal ini mempertimbangkan keberhasilan dan kegagalan pribadi dan menanyakan apa yang sudah dikerjakan, apa yang tidak, dan apa yang memerlukan perbaikan.

Menurut Shermis, berpikir reflektif melibatkan pencarian fakta-fakta, pemahaman gagasan-gagasan, aplikasi prinsip-prinsip, analisis, sintesis dan evaluasi.³⁶ Singkatnya, berpikir reflektif dan

³³ Boyd, E., & Fales, A., Reflective learning: Key to learning from experience. *Journal of Humanistic Psychology*, 1983, 23(2), 99-117. (online) : P-22 Pendidikan(Sri Urnila).pdf

³⁴ Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika 2008 dalam P-22 Pendidikan(Sri Urnila).pdf, h.2-274

³⁵ Ibid, h.2-275

³⁶ Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika 2008 dalam P-22 Pendidikan(Sri Urnila).pdf, h.2-275

pengajaran reflektif melibatkan semua tingkat taksonomi Bloom. Selanjutnya dikatakan oleh Shermis bahwa daftar ketrampilan-ketrampilan reflektif yang paling lengkap bisa ditemukan pada Weast yaitu: 1) mengidentifikasi kesimpulan penulis, 2) mengidentifikasi alasan dan bukti, 3) mengidentifikasi bahasa yang rancu dan samar-samar, 4) mengidentifikasi asumsi dan konflik yang bernilai, 5) mengidentifikasi asumsi-asumsi deskriptif, 6) mengevaluasi penalaran statistik, 7) mengevaluasi sampling dan pengukuran, 8) mengevaluasi penalaran logis, 9) mengidentifikasi informasi yang dihilangkan, dan 10) melafalkan nilai-nilai yang dimilikinya dengan penuh pengertian, tanpa prasangka.³⁷

Surbeck, Han, dan Moyer mengidentifikasi tiga tingkat refleksi yaitu: 1) *Reacting*: bereaksi dengan perhatian pribadi terhadap peristiwa/situasi/masalah, 2) *Elaborating*: membandingkan reaksi dengan pengalaman yang lain, seperti mengacu pada suatu prinsip umum, suatu teori, 3) *Contemplating*: mengutamakan pengertian pribadi yang mendalam yang bersifat membangun terhadap permasalahan atau berbagai kesulitan.³⁸

Sedangkan Liston dan Zeichner menggambarkan lima bagian taksonomi dari refleksi, dengan refleksi atas penyelesaian suatu tindakan yang hanya satu jenis: 1) cepat selama melakukan suatu tindakan, 2) penuh pertimbangan selama melakukan suatu tindakan, 3) uraian singkat sebagai suatu tinjauan ulang setelah melakukan tindakan, 4) sistematis setelah jangka waktu tertentu setelah melakukan tindakan, 5) jangka panjang sebagai suatu usaha untuk mengembangkan teori formal atau informal.³⁹

Dari uraian tentang berpikir reflektif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir reflektif dalam belajar adalah kemampuan seseorang dalam memberi pertimbangan tentang proses belajarnya. Apa yang mereka ketahui, apa yang mereka perlukan untuk mengetahui, dan bagaimana mereka menjembatani kesenjangan selama proses belajar. Dalam prosesnya melibatkan pemecahan masalah, perumusan kesimpulan, memperhitungkan hal-hal yang berkaitan, dan membuat keputusan-

³⁷ Ibid, h.2-275

³⁸ Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika 2008 dalam P-22 Pendidikan(Sri Urnila).pdf, h.2-275

³⁹ Ibid, h.2-275 – 2-276

keputusan. Langkah-langkah yang dilakukan dapat dibagi dalam 3 fase yaitu: 1) *Reacting*, 2) *Elaborating*, dan 3) *Contemplating*.

D. Ketuntasan Hasil Belajar

Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah tes tertulis. Tes tersebut disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Hasil tes belajar yang tinggi, menunjukkan tingkat pencapaian tujuan belajar yang tinggi pula. Tingkat pencapaian tujuan belajar tidak lepas dengan ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar diartikan sebagai tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Belajar secara individu dikatakan tuntas jika nilai belajarnya lebih atau sama dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan oleh guru bidang studi. Sedangkan untuk belajar secara klasikal dikatakan tuntas jika prosentase jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar individu dalam 1 kelas mencapai lebih atau sama dengan kriteria ketuntasan klasikal yang ditentukan oleh sekolah.

E. Keterkaitan *Lesson Study*, Kemampuan Berpikir Reflektif Dan Ketuntasan Hasil Belajar

Dalam setiap langkah dalam kegiatan *lesson study*, guru memperoleh kesempatan untuk: (1) melakukan identifikasi masalah pembelajaran, (2) mengkaji pengalaman pembelajaran yang biasa dilakukan, (3) memilih alternatif model pembelajaran yang akan digunakan dan merancang rencana pembelajaran, (4) mengkaji kelebihan dan kekurangan alternatif model pembelajaran yang dipilih, (5) melaksanakan pembelajaran dan mengobservasi proses pembelajaran, (6) mengidentifikasi hal-hal penting yang terjadi dalam aktivitas belajar peserta didik di kelas, (7) melakukan refleksi secara bersama-sama atas hasil observasi kelas, (8) mengambil pelajaran berharga dari setiap proses yang dilakukan untuk kepentingan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.⁴⁰ Pada setiap langkah tersebut, guru berkesempatan belajar untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan dan membatasi masalah, mengajukan alternatif, mengumpulkan data,

⁴⁰ Parmin, “*Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study*”, Lembaran Ilmu Kependidikan, 2007, jilid.36, h:121

dan memilih dan membandingkan alternatif solusi. Kelima langkah tersebut merupakan komponen dari kemampuan berpikir reflektif. Dengan melakukan *lesson study*, guru akan mengembangkan kemampuan berpikir reflektif.

Lesson study merupakan model pembinaan guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* (saling belajar) untuk membangun komunitas belajar.⁴¹ Dengan kata lain, peserta kegiatan *lesson study* tidak boleh merasa *superior* (merasa paling pintar) atau *imperial* (merasa rendah diri) tetapi semua peserta kegiatan *lesson study* harus diniatkan untuk saling belajar. Guru yang sudah paham atau memiliki ilmu lebih harus mau berbagi dengan guru lain yang belum paham. Dalam melaksanakan *lesson study* diperlukan interaksi diantara guru yang terlibat sehingga terwujud suatu kerjasama.

Lesson study dapat meningkatkan kemampuan berpikir reflektif guru, karena ada lima komponen berpikir reflektif yang nantinya akan menjadi acuan dalam menilai kemampuan berpikir reflektifnya setelah melaksanakan pembelajaran di kelas.

Pada pembahasan tahapan *lesson study*, telah dijelaskan bahwa tahap *lesson study* ada 3, yaitu *plan*, *do*, dan *see*. Pada setiap tahapnya, telah dijelaskan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan. *Lesson study* dapat memilih metode apa saja yang ingin digunakan dalam pembelajaran, sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami suatu materi yang diajarkan. Dengan adanya kegiatan *lesson study* ini, diharapkan juga akan memiliki dampak yang baik terhadap siswa yaitu dalam memecahkan masalah matematika sehingga nantinya akan berpengaruh pada hasil belajarnya.

⁴¹ Wina Wulansari, *Implementasi Cyber Learning School Community dalam Lesson Study Untuk Optimalisasi Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran di Kelas*. Skripsi tidak diterbitkan. (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), h.10.